

BAHASA INGGRIS DALAM KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Honest Ummi Kaltsum
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
huk172@ums.ac.id

Abstract

English for elementary school becomes one interesting topic to discuss in Indonesia. This subject is not written in the 2013 Curriculum, however most elementary school keep implementing in their teaching learning process. Based on this problem, this qualitative research aims to describe the implementation of English teaching learning process in 2013 curriculum conducted in Muhammadiyah Elementary School of Special Program in Surakarta. The data needed is collected through observation, interviewing, and documentation. The subject of this research is the English teacher, the students, and the English learning tools. The finding shows that the Muhammadiyah elementary school applies 2013 curriculum for all subjects however there is a modification for English subject.

Keywords: *English, elementary school, 2013 curriculum*

Secara resmi, kebijakan untuk memasukkan pelajaran Bahasa Inggris di SD sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992, Bab VIII yang menyatakan bahwa SD dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sekolah memiliki kewenangan untuk memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan situasi. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 disebutkan bahwa, bahasa Inggris merupakan alat berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan

keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu (Depdiknas, 2006: 3).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, bahasa Inggris merupakan salah satu muatan lokal wajib bagi semua siswa Sekolah Dasar dari kelas I hingga kelas VI. Alokasi waktu yang disediakan adalah 2 jam pelajaran. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah.

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa sejak dulu mata pelajaran bahasa Inggris bukanlah mata pelajaran wajib bagi anak SD. Mata pelajaran bahasa Inggris diposisikan sebagai muatan lokal. Dalam Permendikbud No. 67 Th 2013 tentang kurikulum SD halaman 9 - 10, sama sekali tidak disinggung keberadaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD. Dengan membaca Permendikbud No. 67 th 2013 tentang kurikulum SD, muncullah berbagai pertanyaan terkait pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD, apakah masuk sebagai muatan lokal (seperti bahasa Daerah) atau

sebagai ekstra kurikuler. Meskipun mata pelajaran bahasa Inggris tidak disinggung sedikitpun di dalam kurikulum 2013, beberapa SD di Surakarta yang sudah menerapkan kurikulum 2013 masih memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris dalam muatan pembelajarannya. Dengan memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris dalam salah satu komponen pembelajarannya, lantas bagaimana dengan perangkat pembelajaran yang digunakan, menggunakan perangkat pembelajaran yang lama atau ada pembaharuan? Dengan berlatar belakang dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi matapelajaran bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013.

Beberapa studi pendahuluan yang terkait dengan penelitian ini diantaranya yakni, pertama studi yang dilakukan oleh Sahirudin dengan judul *“The Implementation of the 2013 Curriculum and the Issues of English Language Teaching and Learning in Indonesia”*. Sahirudin mengemukakan bahwa dalam konteks pengajaran bahasa Inggris dalam kurikulum 2013, waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran bahasa Inggris menjadi berkurang. Hal ini membawa beberapa konsekuensi dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia (Sahirudin, 2013: 570). Akan tetapi hal tersebut dapat diimbangi dengan komponen perbaikan lain yang menjadikan kurikulum 2013 menjadi lebih menjanjikan, yakni disebutkan bahwa:

The implementation of 2013 curriculum seems to be promising if Indonesian government put maximum efforts through policy and budgeting to really resolve many constraints in Indonesian ELT practices. Some common ELT problems in Indonesia such as students' lack of motivation, poor attitude toward language learning, big class size, unqualified teachers, cultural barriers for teachers to adopt new role of facilitator, and so forth are also discussed” (Sahirudin, 2013: 573).

Studi lainnya dilakukan oleh Sundayana dengan judul *“Kurikulum Terpadu Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tema*

Bagi Pembelajar SD”. Sundayana menyatakan bahwa pada kenyataannya mengembangkan suatu program baru (dalam hal ini program pengajaran bahasa Inggris) tidaklah mudah. Sebenarnya sangat penting untuk melandasi program dengan dasar pemikiran yang kuat mengapa perlu ada program yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Dasar pemikiran itu harus dikembangkan: apakah memang untuk memenuhi kebutuhan, atau sebagai prioritas untuk bidang tertentu agar sejajar dengan negara lain.

Sementara itu terkait kurikulum 2013, TEFLIN menyatakan bahwa beberapa pemikiran berikut harus menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum bahasa Inggris 2013 khususnya dalam menyempurnakan salah satu dokumen kurikulum, antara lain: Landasan dan Garis Besar Pengembangan Kurikulum Bahasa Inggris, Standar Isi yang merinci kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dan bahan ajar yang pemilihan dan pengembangannya didasarkan atas landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut, Standar Proses yang merinci bentuk perencanaan pembelajaran dan strategi implementasi pembelajaran yang dikembangkan guna membantu peserta didik dan guru dalam mencapai apa yang dimandatkan dalam standar isi (komptensi dan bahan ajar), dan Standar Penilaian yang memandu guru dalam memilih dan mengembangkan alat penilaian yang dapat memastikan bahwa peserta didik mencapai kompetensi berikut indikator pencapaiannya yang dirumuskan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1. Kajian Literatur

Dalam Permendikbud No. 67 Th 2013 tentang kurikulum SD halaman 9 - 10, dituliskan bahwa Mata Pelajaran SD/MI terdiri dari dua kelompok, kelompok A dan kelompok B. Kelompok A terdiri dari 1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti., 2. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan., 3. Bahasa Indonesia., 4. Matematika., 5. Ilmu Pengetahuan Alam., 6. Ilmu Pengetahuan Sosial. Kelompok B terdiri dari 1. Seni Budaya Dan

Prakarya., 2. Pendidikan Jasmani, Olah Raga, Dan Kesehatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa Matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja. Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, utamanya adalah sikap peduli.

Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler. Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya, keterampilan, dan bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Permendikbud No. 67 Th 2013 tentang Kurikulum SD halaman 135).

Tabel 1. Struktur kurikulum 2013 untuk SD adalah sebagai berikut:

No	Komponen	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	PPKN	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	IPA				3	3	3
6	IPS				3	3	3
Kelompok B							
7	Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
8	Pendidikan Jasmani, OR dan Kes. (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
Jumlah		30	32	34	36	36	36

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif memiliki tujuan utama mengumpulkan data deskriptif yang mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala. Hal ini dilaksanakan karena disadari bahwa ada banyak hal yang tidak mungkin hanya melalui observasi dan pengukuran-pengukuran saja (Sandjaya dan Heriyanto, 2006:49)

Subyek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan siswa pembelajar bahasa Inggris kelas I-VI dengan mengambil sampel di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus (SDM PK) Kottabarat

Surakarta. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan mata pelajaran Bahasa Inggris di dalam Kurikulum 2013 di SD tersebut. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive* yaitu guru Bahasa Inggris, satu siswa kelas atas (IV), dan satu siswa kelas bawah (II) di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus (SDM PK) Kottabarat Surakarta.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data berupa pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengobservasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah PK. Jenis kegiatan yang dipakai adalah observasi partisipan dimana peneliti mengamati secara langsung proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Selain mendapatkan gambaran awal Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, peneliti juga mendapatkan data berupa perangkat pembelajaran yang dipakai guru sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajarmengajar, diantaranya adalah Silabus, RPP, buku paket, dan juga buku LKS yang dipakai baik oleh guru maupun siswa.

Guna mendukung keabsahan data, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada sampel. Dari kegiatan wawancara, peneliti mendapatkan keterangan lebih lanjut tentang bagaimana guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Inggris melaksanakan pembelajaran dengan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan untuk mengajar kelas I-VI. Berdasarkan hasil wawancara dan dikaitkan dengan keterangan yang didapat peneliti dari siswa baik yang kelas bawah maupun kelas atas, ada korelasi antara keterangan dari guru dan siswa. Ini menunjukkan apa yang disampaikan responden saat wawancara memang benar apa adanya seperti yang terjadi di KBM Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam kesehariannya.

Pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, di sini peneliti mendokumentasikan perangkat mengajar guru dan siswa baik itu berupa silabus, RPP, dan berbagai buku pendamping yang dipakai guru maupun siswa melalui foto. Dokumentasi

berupa foto, hasil wawancara, dan catatan pengamatan yang telah dilaksanakan, dijadikan bahan analisis peneliti untuk mengetahui sejauh mana implementasi mata pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013 oleh guru Mata Pelajaran yang bersangkutan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami lebih lanjut tentang implementasi mata pelajaran Bahasa Inggris di SDM Program Khusus Kottabarat Surakarta, sebelumnya akan dideskripsikan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan di dalam tahapan penelitian. Berikut hasil wawancara tersebut dengan guru bahasa Inggris di SDM PK Kottabarat, P = Pertanyaan Wawancara, J = Jawab:

P: “Untuk kurikulum yang dipakai di SD PK ini Kurikulum 2013 atau KTSP?”

J: “Untuk kurikulum yang dipakai di SD Program Khusus ini menggunakan Kurikulum 2013 atau KTSP.”

P: “Itu untuk semua kelas atau..?”

J: “Untuk kelas 1, 2, 4, dan 5, untuk kelas 3 dan 6 masih KTSP.”

Pada uji coba pelaksanaan Kurikulum 2013 terdapat istilah “Sekolah Sasaran”, dimana istilah ini menyatakan bahwa satuan pendidikan dengan sebutan “Sekolah Sasaran” adalah satuan pendidikan yang dijadikan pemerintah sebagai obyek uji coba pelaksanaan Kurikulum 2013. SD Muhammadiyah Program Khusus merupakan salah satu sekolah sasaran pada pelaksanaan Kurikulum 2013 di kota Surakarta dan saat ini melaksanakan Kurikulum 2013 untuk kelas I, II, IV, dan V. Selain melaksanakan Kurikulum 2013 dan KTSP untuk kelas III dan VI, istimewanya SDM PK memiliki kekhasan yang menjadi pembanding atau sebagai perbedaan dengan sekolah lain, dimana sekolah ini menggunakan kompetensi syariah sebagai wujud keunggulannya.

Kompetensi syariah adalah tuntutan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah melakukan pembelajaran yang berkaitan dengan keagamaan.

Kompetensi syariah yang dimaksud, diambil dari penggalan surat-surat yang ada pada kitab Al-Quran yang memiliki latar belakang berkaitan dengan kompetensi dasar. Jadi, setiap kompetensi syariah yang dirumuskan harus sesuai tuntutan Kompetensi Dasar (KD) yang nantinya akan diturunkan menjadi indikator capaian hasil belajar. Disinilah letak keistimewaan pelaksanaan kurikulum pada SD Muhammadiyah PK. Sebagai sekolah berstatus swasta (milik yayasan) yang mampu menunjukkan kekhasannya dengan adanya kurikulum syariah berbentuk penurunan kompetensi syariah dan tetap berada pada jalur kebijakan nasional berupa penerapan Kurikulum 2013 dan KTSP yang pelaksanaannya bersifat fungsional, saling mengisi, dan saling melengkapi. Berdasarkan hasil wawancara berupa pertanyaan tentang kurikulum, kompetensi syariah ini merupakan salah satu *brand* dari penamaan Program Khusus di SD Muhammadiyah tersebut. Selanjutnya berikut adalah petikan hasil wawancara:

P: “Kelas berapa saja yang mendapat Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pak?”

J: “Untuk di SD PK, untuk Bahasa Inggrisnya I-VI menggunakan Bahasa Inggris semua, 2 jam pelajaran terdiri dari 35 menit.”

Dari hasil wawancara, dapat dideskripsikan bahwa, struktur kurikulum yang dipakai di setiap kelasnya sesuai dengan tuntutan kurikulum yang dilaksanakan pada kelas tersebut. Hanya saja di SDM PK ini tetap melaksanakan/mengadakan Mata/Muatan pembelajaran Bahasa Inggris mulai dari kelas I-VI, meskipun saat ini dalam peraturan pemerintah tidak menjelaskan secara detail status Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Kurikulum 2013 di setiap satuan sekolah khususnya tingkat Sekolah Dasar. Keterangan ini diperoleh dari hasil wawancara berikut:

P: “Mata Pelajaran Bahasa Inggris termasuk dalam ekstrakurikuler atau

muatan lokal?”

J: “Kalau untuk yang Bahasa Inggris itu masuk kedalam mulok, muatan lokal.”

Dari wawancara diatas, dapat dideskripsikan bahwa di SDM PK, Mata Pelajaran Bahasa Inggris itu sendiri masuk dalam Muatan Lokal (Mulok) dan diampu oleh satu guru Mata Pelajaran dengan latar belakang pendidikan Bahasa Inggris.

Menanggapi tentang status mata pelajaran bahasa Inggris di SDM PK, dan dikaitkan dengan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dapat kita dapatkan kesimpulan yang jelas bahwa memang posisi atau status mata pelajaran Bahasa Inggris di SD belum disebutkan, sebagai muatan lokal atau ekstra kurikuler. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa posisi mata pelajaran bahasa Inggris diserahkan secara mutlak kepada kondisi masing masing sekolah. Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menyebutkan bahwa mata pelajaran pada Kurikulum 2013 terdiri dari kelompok A dan kelompok B dimana pada dua kelompok tersebut, tidak menuliskan adanya mata pelajaran yang termasuk Muatan Lokal. Kemudian disambung penjelasan bahwa, “Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.” Pada penggalan penjelasan tersebut dapat dipastikan bahwa Bahasa Daerah yang dimaksud adalah keberadaan Bahasa Daerah pribumi, bukan Bahasa Internasional yang kita kenal, yaitu Bahasa Inggris.

Ketidakjelasan status mata pelajaran Bahasa Inggris diperkuat lagi dengan kutipan dari buku berjudul *Pengembangan Kurikulum Baru*, yang menjelaskan bahwa “Muatan Lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga

dan Kesehatan” (Hidayat, 2013: 135). Pada sub bab point (J) Elemen Perubahan Kurikulum 2013 (Hidayat, 2013: 126-132) nomor (7), Kegiatan Ekstra Kurikuler di Sekolah Dasar, yaitu: Pramuka (wajib); UKS; PMR; Bahasa Inggris. Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa status Mata Pelajaran Bahasa Inggris dapat diposisikan sebagai muatan lokal atau ekstra kurikuler.

Berdasarkan atas penjelasan diatas, dapat dideskripsikan bahwa masing-sekolah dasar (SD) mempunyai keleluasaan untuk menentukan posisi mata pelajaran Bahasa Inggris, baik sebagai muatan lokal atau ekstra kurikuler, demikian pula dengan SDM PK Kottabarat tersebut. Selanjutnya adalah pertanyaan mengenai strategi pembelajaran yang dilaksanakan:

P: “Untuk metode/pendekatan/strategi yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, biasanya menggunakan apa Pak?”

J: “Kalau untuk yang K-13 kita saintific approach, karena siswa itu diharapkan mencari tahu sendiri, misal kita menggunakan...ada materi tentang buah-buahan (fruits). Anak-anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, satu kelas menjadi 5 kelompok, satu kelompok terdiri dari 6 siswa, itu mereka harus mencari...boleh lewat buku, boleh lewat yang lainnya, atau tanya-tanya temennya, cooperative learning, untuk membahas materi buah-buahan atau hewan.

P: “Selain cooperative yang biasa Bapak gunakan apa?”

J: “Kalau yang lain ya...apa ya?”

P: “Apa, questions study learning?”

J: “Ya kita kayak bermain...boleh lah ada role playing atau jigsaw itu kemungkinan bisa.”

P: “Kalau bernyanyi bagaimana Pak?”

J: “Bernyanyi saya kurang, anak-anak yang lebih suka bernyanyi dengan sendirinya, cenderung ke bermain.”

Berdasarkan keterangan yang didapatkan

peneliti dari pengumpulan data berupa wawancara, baik dari guru ataupun siswa (sampel) mengemukakan hal yang sejalan. Dipaparkan oleh guru Mata Pelajaran, bahwa dalam pelaksanaan pembelajarannya guru menggunakan pendekatan saintifik 5M (Mengamati, Menanya, Menalar/Mengasosiasi, Mencoba/Eksperimen, Membentuk Jejaring/Mengkomunikasikan) dan menggunakan strategi pembelajaran inovatif seperti, *Jigsaw* dan *Role Playing*. Sintaks strategi aktif inovatif ala *Jigsaw* dan *Role Playing* memang cenderung mengajak siswa untuk bermain dan beraktivitas fisik. Ini menunjukkan adanya kesesuaian metode, strategi, dan pendekatan yang dipakai guru dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 yang menuntut guru harus menggunakan pendekatan Saintifik, menggunakan strategi belajar inovatif dan metode belajar yang aktif. Selanjutnya adalah pertanyaan mengenai kendala yang dihadapi guru dalam mengajar bahasa Inggris:

P: “Untuk permasalahan/kendala dalam mengajar Bahasa Inggris yang sering Bapak temui apa?”

J: “Kalau permasalahan kemungkinan ini...minat anak terhadap Bahasa Inggris, ada yang minat serius, ada yang motivasinya kurang...makannya untuk bahasa inggris anak-anak, kita learning by fun, mengajarkan anak lewat permainan, biar anak lebih comfort, enak, lebih enjoy dengan bahasa inggrisnya.”

P: “Untuk permasalahan yang selain minat? Mungkin ada lagi? Mungkin alokasi waktu yang terbatas?”

J: “Kalau untuk alokasi waktu kita hanya satu minggu 2 jam pelajaran setiap kelasnya, dan itupun anak ada yang merasa kurang, ya kurangnya itu mereka ambil lewat les-lesan diluar gitu.”

P: “Untuk kemampuan rata-rata anak dalam memahami materi bahasa inggris di SD PK ini, menurut Bapak sendiri bagaimana?”

J: “Kalau untuk memahami mereka cepat, mereka bisa...bisa menyerap materi

dengan baik.”

P: “Adakah anak yang dikategorikan sulit? Sulit dalam memahami materi?”

J: “Ada, satu dua siswa, mereka kurang konsentrasi, kurang fokus terhadap pelajaran.”

Dari hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa adalah hal yang wajar jika dalam pelaksanaan pembelajaran guru menemui kesulitan baik itu yang berasal dari siswa, lingkungan belajar, maupun dari gurunya sendiri. Dalam pelaksanaan KBM guru tidak lepas dari kendala. Salah satunya adalah keberminatan siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Semua masalah tersebut muaranya tergantung bagaimana guru mengkondisikan kelas dan siswa, sehingga pembelajaran berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

Selanjutnya untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa tentang bagaimana pembelajaran bahasa Inggris yang mereka harapkan, berikut adalah kutipan hasil wawancaranya:

P: “Bagaimana perasaan kalian sewaktu pembelajaran Bahasa Inggris?”

J1: “Ya senang sih... emm... Kaya dapet ilmu Bahasa Inggris... seru.”

J2: “Senang... Ya karena dari dulu sudah senang Bahasa Inggris... saya ingin mempelajari bahasa-bahasa lain... mengerjakan LKS, bermain.”

Dari hasil wawancara dengan siswa, mereka mengemukakan bahwa saat proses pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris mereka merasa senang, hal ini dikarenakan siswa sudah begitu senang dengan Bahasa Inggris. Selain senang belajar Bahasa Inggris, siswa juga ingin mempelajari bahasa-bahasa lainnya. Ini menunjukkan adanya motivasi belajar yang sifatnya internal dari dalam diri siswa secara pribadi. Selain itu, siswa juga menyadari bahwa dengan mempelajari Bahasa Inggris, siswa merasa mendapatkan ilmu baru.

Dikemukakan pula bahwa pembelajarannya berlangsung seru dan menyenangkan karena penyampaian materi dilakukan dengan cara mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan bermain.

KBM Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah PK memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kecenderungan siswa yang tidak begitu menyukai Mata Pelajaran Bahasa Inggris, yaitu dengan menggunakan prinsip “*Learning by Fun*”. Guru mengajak siswa belajar melalui permainan-permainan, jadi siswa dituntut mengalami dan mengetahui sendiri melalui kegiatan berkelompok untuk mendiskusikan apa yang sedang dipelajari pada hari tersebut. Melalui memperbanyak kegiatan berkelompok tersebut diharapkan dapat membangun kemampuan komunikasi siswa dan mampu mengekspresikan keinginannya dalam kelompok secara lebih leluasa jika dibandingkan dengan pembelajaran individual.

Sebagai fasilitator proses KBM, guru juga harus menampung aspirasi siswa, melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan perkembangan kemampuan pola pikir siswa. Guru harus mampu mengakomodir kemauan belajar siswa dengan berbagai variasi model pembelajaran, selama permintaan tersebut masih sejalan dengan perencanaan dan peraturan yang berlaku. Berikut adalah permintaan (aspirasi) siswa. Harapannya untuk pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah PK adalah sebagai berikut:

P: “Apa yang kalian harapkan/inginkan dalam pembelajaran?”

J1: “Tetep di dalam kelas.. ada gambarnya juga.”

J2: “Sebenarnya yang saya inginkan itu ya nggak cuma di kelas gitu.”

Dari penuturan siswa tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa harapan siswa untuk kedepannya adalah, setiap proses pembelajaran Bahasa Inggris siswa menginginkan pembelajaran tetap selalu berada di dalam ruang kelas, hanya saja guru diminta untuk memperbanyak gambar yang mendukung materi pembelajaran. Tidak dipungkiri bahwa anak-anak usia SD senang belajar dengan

sesuatu yang nampak nyata, seperti yang dijelaskan oleh teori perkembangan kognitif *Jean Piaget* yang menerangkan bahwa, anak usia SD adalah masuk tahapan Operasional Konkrit. Hal ini diperkuat pula oleh penuturan siswa yang lain yakni menginginkan proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas tetapi juga dilakukan di luar kelas. Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa harapan siswa terkait proses pembelajaran, siswa menginginkan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Disamping itu, siswa menginginkan dalam proses pembelajaran, ada gambar nyata terkait materi pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan atas hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa di SDM PK Kottabarat menerapkan dua kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K. 13). KTSP untuk kelas tiga dan enam, sementara K. 13 untuk kelas satu, dua, empat, dan lima. Setelah dilakukan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa SDM PK memposisikan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Meski RPP Bahasa Inggris masih menggunakan KTSP, namun dalam praktek pembelajaran mengkombinasikan KTSP dan K.13 serta dipadukan dengan komtetensi syariah sebagai ciri khas SDM PK.

5. REFERENSI

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:Depdiknas.
- _____. 2007. *Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006. *Permendiknas Nomor 22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan*

- Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Denzin, K. Norman., & Lincoln, Yvonna. S. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. (Second edition) London: Sage Publication, Inc.
- Miles, M.B., & Huberman, M.A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Bandung: Remaja Rosda Karya. (Buku asli diterbitkan tahun 1985).
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sahiruddin. 2013. *The Implementation of the 2013 Curriculum and the Issues of English Language Teaching and Learning in Indonesia*. The Asian Conference on Language Learning 2013 Official Conference Proceedings 2013
- Sandjaya B dan Heriyanto A. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Spradley, James. P. 198). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sukardi, Zamzani, Dardiri. 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA INGGRIS/196706091994031-DIDI_SUKYADI/POKOK%20PIKIRAN%20DAN%20REKOMENDASI%20Kurikulum%202013%20final.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_INGGRIS/196706091994031-DIDI_SUKYADI/POKOK%20PIKIRAN%20DAN%20REKOMENDASI%20Kurikulum%202013%20final.pdf)